

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1. Simpulan**

Selama menjalani magang sebagai praktikan Public Relations (PR) di PWI Satgas Anti-Hoaks, praktikan memperoleh banyak pelajaran berharga yang meningkatkan pemahaman tentang peran komunikasi dalam masyarakat, terutama dalam menangani isu hoaks. Pekerjaan di Satgas ini memberi kesempatan bagi praktikan untuk belajar tentang pentingnya penyebaran informasi yang akurat, serta bagaimana menjaga citra organisasi di tengah maraknya hoaks yang dapat meresahkan masyarakat.

Salah satu pemahaman utama yang praktikan peroleh adalah pentingnya mengenali dan memerangi hoaks. Hoaks dapat menimbulkan kebingungannya publik, merusak reputasi individu, atau bahkan merusak hubungan sosial. Melalui magang ini, praktikan lebih paham mengenai dampak negatif hoaks, dan bagaimana PR berperan aktif dalam melawan penyebaran informasi yang tidak benar. Praktikan juga belajar bahwa PR tidak hanya berfokus pada kegiatan komunikasi dalam organisasi, tetapi juga pada peranannya dalam mendidik masyarakat agar lebih bijak dalam menerima informasi.

Tugas sebagai praktikan PR adalah mendukung berbagai kegiatan edukasi tentang bahaya hoaks. Ini termasuk pembuatan konten-konten informatif dan edukatif yang bisa mudah dipahami oleh masyarakat umum. Tugas praktikan meliputi pembuatan artikel, infografis, dan materi kampanye lainnya yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya hoaks. Praktikan belajar bagaimana PR dapat menggunakan berbagai jenis media untuk menyampaikan pesan yang tepat, agar masyarakat terhindar dari penyebaran informasi yang salah.

Praktikan juga menyadari pentingnya kolaborasi dalam mengatasi hoaks. PWI Satgas Anti-Hoaks bekerja erat dengan berbagai media, baik media massa konvensional maupun media sosial. Tim Satuan Satgas berusaha untuk menyebarkan informasi yang benar dengan cepat melalui berbagai platform. Praktikan belajar bahwa kerja sama dengan berbagai pihak, seperti media, lembaga pemerintah, dan komunitas masyarakat, sangat penting untuk

memperluas jangkauan pesan anti-hoaks. Kolaborasi ini membantu memastikan bahwa pesan yang disampaikan sampai ke audiens yang lebih luas dan tepat sasaran.

Praktikan belajar mengenai strategi komunikasi yang efektif untuk menghadapi penyebaran hoaks. PWI Satgas Anti-Hoaks menggunakan berbagai pendekatan komunikasi untuk melawan hoaks, seperti klarifikasi berita yang sudah beredar, pemberian informasi yang jelas melalui kampanye, dan edukasi kepada masyarakat melalui media sosial. Praktikan juga belajar tentang pentingnya kecepatan dalam merespons informasi yang salah dan memberikan klarifikasi secepat mungkin untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.

Teknologi dan media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran informasi saat ini, baik yang benar maupun yang salah. Dalam magang ini, Praktikan belajar menggunakan alat pemantauan digital untuk mengidentifikasi potensi hoaks yang beredar di internet. Satgas Anti-Hoaks memanfaatkan teknologi untuk mendeteksi berita palsu dan melakukan klarifikasi secepat mungkin. Dengan menggunakan media sosial, informasi yang benar bisa segera tersebar luas ke masyarakat. Hal ini mengajarkan praktikan bagaimana teknologi bisa dimanfaatkan untuk melawan hoaks dan menyebarkan kebenaran.

Magang di Satgas Anti-Hoaks juga menguji kemampuan praktikan dalam menulis dan berkomunikasi. Sebagai praktikan PR, seringkali terlibat dalam penulisan rilis pers, artikel, dan materi konten untuk media sosial. Praktikan harus menulis dengan cara yang jelas dan menarik perhatian audiens, sambil memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan dapat dipercaya. Ini memberikan kesempatan bagi praktikan untuk mengasah keterampilan menulis dan berkomunikasi yang sangat penting dalam dunia PR.

Salah satu tantangan terbesar yang praktikan hadapi adalah bagaimana melakukan edukasi kepada masyarakat yang sudah terlanjur percaya pada hoaks. Beberapa orang sudah terpengaruh oleh informasi yang salah dan sulit diyakinkan untuk berpikir lebih kritis. Oleh karena itu, kami harus menggunakan pendekatan yang lebih kreatif, seperti kampanye berbasis humor atau konten visual yang menarik untuk mendekati mereka. Edukasi yang efektif juga memerlukan konsistensi dan kesabaran dalam menyampaikan pesan anti-hoaks agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Praktikan juga menyadari pentingnya integritas dalam komunikasi. Kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang diberikan sangat bergantung pada keakuratan dan kredibilitas pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, Praktikan belajar untuk selalu memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, baik di media sosial maupun dalam komunikasi lainnya. PWI Satgas Anti-Hoaks selalu memastikan bahwa setiap informasi yang diberikan adalah akurat dan berasal dari sumber yang terpercaya, untuk menjaga kepercayaan publik.

Secara keseluruhan, magang di PWI Satgas Anti-Hoaks telah memberikan banyak pengalaman berharga dalam dunia Public Relations. Praktikan belajar tentang pentingnya komunikasi yang efektif, strategi untuk menangani hoaks, dan bagaimana bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mengedukasi masyarakat. Pengalaman ini memperkuat keinginan praktikan untuk terus berkembang dalam bidang PR, khususnya dalam konteks penyebaran informasi yang benar di era digital yang semakin kompleks. Praktikan berharap dapat terus berkontribusi dalam dunia PR dengan lebih mengedepankan akurasi dan integritas dalam setiap pesan yang disampaikan.

#### **4.2. Saran**

Selama magang di PWI Satgas Anti-Hoaks, praktikan memperoleh banyak wawasan mengenai tantangan dan pentingnya komunikasi dalam memerangi hoaks. Pertama, praktikan menyarankan agar upaya edukasi kepada masyarakat lebih diperkuat, terutama di daerah-daerah yang masih minim akses informasi atau memiliki tingkat literasi media yang rendah. Banyak masyarakat yang rentan terpengaruh oleh hoaks karena kurangnya pengetahuan tentang cara memverifikasi informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, program edukasi yang menasar daerah terpencil dan komunitas yang kurang terjangkau informasi akan sangat membantu dalam memerangi hoaks secara lebih menyeluruh.

Selain itu, praktikan merasa penting bagi PWI Satgas Anti-Hoaks untuk menjalin kerja sama yang lebih intens dengan influencer dan tokoh masyarakat. Influencer memiliki pengaruh yang sangat besar, terutama di kalangan generasi muda. Mereka bisa menjadi mitra yang efektif dalam menyampaikan pesan edukasi tentang bahaya hoaks. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat yang dihormati juga dapat meningkatkan kredibilitas pesan yang disampaikan, karena masyarakat cenderung lebih percaya pada figur yang mereka percayai.

Saran lainnya adalah untuk lebih mengembangkan program penyuluhan di kalangan pelajar dan praktisi. Generasi muda adalah audiens yang sangat rentan terhadap penyebaran hoaks di media sosial. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi akan sangat berguna. PWI Satgas Anti-Hoaks bisa mengadakan seminar, workshop, atau bahkan membuat materi pembelajaran yang dapat membantu mereka mengenali hoaks dan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima.

Kecepatan dalam menangani hoaks juga menjadi faktor krusial. Dalam dunia digital yang bergerak sangat cepat, hoaks bisa tersebar dengan sangat cepat pula. Oleh karena itu, praktikan menyarankan agar PWI Satgas Anti-Hoaks mengembangkan sistem pemantauan berita dan hoaks secara lebih responsif. Penggunaan alat pemantauan digital yang canggih dapat membantu Satgas untuk mendeteksi hoaks lebih awal dan memberikan klarifikasi dengan cepat sebelum dampaknya meluas.

Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kampanye anti-hoaks juga sangat penting. Masyarakat yang terlibat langsung dalam upaya ini dapat menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam menyebarkan pesan anti-hoaks. Oleh karena itu, praktikan menyarankan agar PWI Satgas Anti-Hoaks mengadakan program yang mengajak masyarakat untuk melaporkan hoaks yang mereka temui atau ikut serta dalam kegiatan kampanye anti-hoaks. Program "warga anti-hoaks" ini dapat memperkuat kesadaran masyarakat dan memberikan kontribusi besar dalam memerangi hoaks.

Terakhir, evaluasi rutin terhadap dampak dari kampanye yang dilakukan perlu diperhatikan. Melakukan pengukuran tentang sejauh mana pemahaman dan perubahan perilaku masyarakat dalam menerima informasi sangat penting untuk menilai keberhasilan kampanye. PWI Satgas Anti-Hoaks bisa menggunakan survei, polling, atau bahkan analisis media sosial untuk mengetahui sejauh mana pesan yang disampaikan diterima dan dipahami oleh audiens. Evaluasi ini juga dapat membantu Satgas untuk memperbaiki dan mengoptimalkan strategi yang diterapkan.